

# ABSTRACTS

## of

### Dissertations and Theses on Qur'ān and Ḥadīth

The Dissertation and thesis titles and abstracts contained here are published with the permission of Graduate School Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta. Copies of dissertations and theses are available in the Library of Graduate School.

The editor welcomes more titles and abstracts from other Graduate Programs related to the subject to be published in the next volume.

#### A. Disertasi

Hasbullah Diman. “Perspektif Ulama Tafsir dalam Penafsiran Ayat-Ayat Pernikahan Beda Agama.” Promotor: Prof. Dr. Salman Harun dan Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA.

Disertasi ini membuktikan bahwa pernikahan beda agama sudah terjadi semenjak awal Islam, bahkan dalam kehidupan para sahabat, tabi'in dan Rasulullah sendiri. Perbedaan metodologi dan pendekatan dalam menafsirkan teks al-Qur'an telah menimbulkan perbedaan-perbedaan penafsiran, antara yang menyetujui dan yang menolak, baik di masa sahabat, zaman klasik, modern hingga kontemporer. Ketiga pendekatan itu, yaitu 1) pendekatan tekstual, 2) pendekatan kontekstual, 3) pendekatan hermeneutika.

Perbedaan penafsiran berkenaan dengan ayat-ayat QS al-Baqarah/2:221, QS al-Maidah/5:5, QS al-Mumtahanah/60:10 melahirkan tiga kelompok pendapat ulama, yaitu:

Pertama, kelompok yang menolak secara mutlak terhadap pernikahan sorang muslim dengan non Muslim karena memandang mereka adalah musyrik. Kelompok ini berpendapat, bahwa terma *al-mushrikāt* (QS al-Baqara/2:221) adalah umum, mencakup semua jenis kemusyrikan, penyembah berhala (*wathaniyyah*), termasuk *ahl al-kitāb* (Yahudi dan Nasrani), Majusi dan Sābi'ah. Pandangan ini dilontarkan oleh Abdullah bin Umar (w. 73 H/692 M), yang mengatakan bahwa tidak ada kemusyrikan yang lebih besar dari keyakinan bahwa “Tuhan adalah Isa atau salah seorang dari hamba-hamba Allah”. Pendapat ini diikuti oleh Imam Fakhruddin al-Rāzī (w. 606 H), mufassir abad ke-7 H, bahwa *al-mushrikāt* dalam QS al-Baqarah/2: 221 statusnya *kāfir* berdasarkan QS al-Taubah/9:30 termasuk Yahudi dan Nasrani, karena

keyakinan mereka kepada trinitas berdasarkan QS al-Maidah/5: 73. Pendapat ini diikuti sejumlah ulama Indonesia, yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam keputusannya (Musyawarah Nasional VII, tanggal 19-22 Jumadil Akhir 1426H/26-29 Juli 2005).

Kedua, kelompok yang membolehkan dengan bersyarat, karena memandang wanita *ahl al-kitāb* itu, berstatus *muḥsanāt*, baik Yahudi atau Nasrani, Majusi dan Sābi'in. Pendapat ini berasal dari Ibn 'Abbās r.a. yang diikuti kalangan sahabat, seperti Usman ibn Affan, Sa'ad ibn Abi Waqqās, Jābir, Ṭalḥah, dan Ḥudhaifah, Mālik ibn Anas, Sofyan Thauri, al-Awza'i, kelompok mazhab Shāfi'i, dan Maliki. Mereka berpendapat bahwa QS al-Maidah/5:5 sebagai pengkhususan (*takhsīs*) terhadap QS al-Baqarah/2:221. Artinya boleh menikahi wanita *ahl al-Kitāb* yang berstatus *muḥsanāt* (terhormat). Beberapa mufassir yang mendukung pendapat ini seperti al-Zamakhshari (w. 538H), al-Qurṭūbi (w. 671H), Ibn Kathīr (w. 774H), al-Suyūṭī (w. 911H) al-Alūsī (w. 1270H) Muhammad Quraish Shihab, dan sebagainya.

Ketiga, pendapat yang membolehkan pernikahan secara mutlak, karena mereka dipandang *ahl al-Kitāb*. Menurut pendapat kelompok ini bahwa term musyrik dalam teks al-Qur'an QS al-Baqarah/2: 221 tidak termasuk *ahl al-Kitāb*. Pendapat ini juga bersumber dari Ibn 'Abbās r.a. yang kemudian diikuti oleh Ibn Jarīr al-Ṭabari (w. 310) yang menyatakan bahwa kedua ayat tersebut diturunkan secara umum dan dita'wilkan secara khusus. Menurutnya bahwa *ahl al-Kitāb* bukan bagian dari ayat yang dimaksudkan, melainkan karena Allah SWT telah menghalalkan status pernikahan dengan mereka, dengan turunnya ayat al-Maidah/5: 5. Sedangkan kriteria *al-mushrikāt* dijelaskan menurut QS al-Mumtahanah/60: 10, mereka adalah wanita-wanita bangsa Arab yang tidak memiliki kitab suci dan penyembah berhala. Pendapat ini diikuti Muhammad Rashīd Riḍā dan kalangan cendekiawan muslim Indonesia, termasuk Nurcholish Madjid serta yang tergabung dalam Jaringan Islam Liberal (JIL).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kajian ini menyimpulkan bahwa penafsiran-penafsiran para ulama mulai zaman sahabat, klasik, modern dan kontemporer, mengarah kepada tiga pendekatan, yaitu pendekatan tekstual, kontekstual dan hermeneutika. Metode kelompok pertama menafsirkan secara tekstual, sedangkan kelompok kedua menafsirkan secara kontekstual dan pemikiran (*ra'y*) yang bersumber pada riwayat dan fakta sejarah, mengedepankan sosiologi, politik, sejarah sosial dan sebagainya, tetapi kelompok ketiga menggunakan *ra'y* murni, berijtihad dan interpretati melalui pendekatan hermeneutika.

Masrukhin Muhsin. "Kritik Matan Hadis: Studi Perbandingan antara Manhaj Muhaddithin Mutaqaddimin dan Muta'akhhirin." Promotor: Prof. Dr. Said Agil Husin AL-Munawar, MA dan Prof. Dr. A. Thib Raya, MA.

Kritik *matan* hadis dengan menggunakan *manhaj muqāranah* dan *mu'āraḍah* lebih akurat, tepat dan komprehensif dari pada menggunakan metode *common link* dan *isnād-cum-matan*.

Disertasi ini menguatkan pendapat A'zamī yang mengatakan bahwa *manhaj Mutaqaddimin* dan *Muta'akhhirin* telah terbukti keandalannya dan mampu menyingkirkan hadis-hadis lemah dan palsu. Bahkan keunggulan *manhaj* ini tidak dapat digantikan oleh *manhaj* apapun, termasuk *manhaj* (metode) yang dimiliki oleh para sarjana Barat modern. Bahwa materi hadis yang terdapat dalam berbagai koleksi kitab hadis lebih tepat bila dipahami dan dikaji dengan menggunakan *manhaj* kritik hadis standar ulama *Mutaqaddimin* dan *Muta'akhhirin*. Pemakaian *manhaj* lain justru akan mengakibatkan kesalahan. Sejalan dengan pendapat A'zamī adalah pendapat Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī dan Misfar 'Azm Alāh al-Dumainī, di mana keduanya menggunakan standarisasi ulama *Mutaqaddimin* dan *Muta'akhhirin* dalam mengkritik hadis. Demikian juga al-Albānī dan Yūsuf al-Qarḍāwī.

Berbeda dengan pandangan A'zamī, dua tokoh orientalis, Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, mengamati adanya kelemahan dalam metode kritik hadis. Metode itu, menurut mereka, masih menimbulkan kontroversi jika digunakan untuk membuktikan kesejarahan penisbatan hadis kepada Nabi. Menurut mereka, kritik hadis konvensional memiliki beberapa kelemahan. Mereka menawarkan metode baru dalam mengkritik hadis, yaitu metode *common link* dan *isnād-cum-matan*.

Disertasi ini ingin memperkuat pendapat pertama, yaitu pendapat al-A'zamī dan kawan-kawan, bahwa materi hadis yang terdapat dalam berbagai koleksi kitab hadis lebih tepat bila dipahami dan dikaji dengan menggunakan metode kritik *matan* hadis standar ulama *Mutaqaddimin* dan *Muta'akhhirin*. Meskipun dengan pendekatan yang terkadang berbeda antara *Mutaqaddimin* dan *Muta'akhhirin*, tetapi kesimpulan akhir dari kedua pendekatan ini tidak bertentangan dengan semangat ajaran Islam secara keseluruhan.

Sumber dalam disertasi ini dibedakan antara sumber primer dan sekunder. Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah *Mukhtalaf al-Ḥadīth* atau *Ikhtilāf al-Ḥadīth* karya Ibn al-Jauzī, *al-Manār al-Munif fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf* karya Ibn al-Qayyim. Selain kitab-kitab tersebut, peneliti menggunakan kitab karya ulama *Muta'akhhirin* yang berkaitan dengan kritik *matan* Hadis Nabi Saw., seperti *al-Madkhal li Dirāsāt al-Sunnah al-*

*Nabawiyah*, karya Yūsuf al-Qarḍāwī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* karya Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī dan *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Ḥadīth* karya Misfar ‘Azm Allāh al-Dumainī. Sedangkan sumber sekunder dalam disertasi ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, artikel dan lain-lain yang ada kaitannya dengan tema disertasi, seperti *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, karya Nizar Ali, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma‘ani Hadis tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*, karya M. Syuhudi Ismail, juga *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, karya Joseph Schacht, dan *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Ḥadīth*, karya G.H.A. Juynboll, dan lain-lain.

Irsyadunnas. “Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer: Studi Pemikiran Amina Wadud dan Asghar Ali Engineer.” Promotor: Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA dan Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA.

Disertasi ini menunjukkan bahwa gagasan utama hermeneutika feminisme dalam pemikiran Wadud dan Engineer terletak pada bagaimana menghasilkan sebuah produk tafsir ayat-ayat gender yang tidak diskriminatif. Untuk mewujudkan hal tersebut kedua tokoh ini menawarkan sebuah metodologi baru yang terkait dengan sumber dan metode tafsir.

Bagi Wadud, untuk mendapatkan produk tafsir yang *acceptable* saat ini, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat gender, perspektif perempuan tidak bisa diabaikan. Salah satu penyebab munculnya kitab tafsir yang diskriminatif pada masa lalu adalah karena mufasirnya laki-laki. Padahal laki-laki tidak mungkin dapat memahami permasalahan perempuan secara baik. Hal ini hanya bisa diatasi dengan keterlibatan langsung perempuan dalam proses penafsiran tersebut. Sementara itu bagi Engineer, masuknya perspektif perempuan dalam proses penafsiran al-Qur’an bukanlah merupakan keharusan, karena akseptabilitas sebuah penafsiran bukanlah ditentukan oleh jenis kelamin mufasirnya. Untuk mendapatkan produk tafsir yang tidak diskriminatif lebih ditentukan oleh kompetensi dan integritas seorang mufasir.

Kesimpulan besar di atas, pada satu sisi memiliki persamaan dengan komunitas akademik lainnya, seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Nasaruddin Umar, Asma Barlas, Barbara Freyer Stowasser, Husein Muhammad, Siti Ruhaini Zuhayatin yang berpendapat bahwa pemahan ayat-ayat gender pada saat ini tidak bisa dilepaskan lagi dari hermeneutika feminisme. Pada sisi lain kesimpulan besar ini memiliki perbedaan dengan komunitas akademik lainnya, yang berpendapat bahwa keberadaan hermeneutika feminisme dalam sistem

epistemologi Islam dapat menimbulkan kekacauan nilai, akhlak dan ilmu pengetahuan Islam. Hermeneutika feminisme bersumber dari sistem interpretasi teks Bibel. Terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara Bibel dengan al-Qur'an, baik ditinjau dari sejarahnya maupun penafsirannya. Komunitas akademik yang dimaksud adalah Muhammad Naquib al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, Adian Husaini, Adnin Armas, Ugi Suharto, Yunahar Ilyas.

Disertasi ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Sumber datanya terdiri dari dua macam, yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui karya-karya Wadud dan Engineer, baik berupa buku maupun artikel. Sedangkan data sekunder diperoleh dari karya-karya orang lain tentang Wadud dan Engineer, baik berupa buku maupun artikel. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis-komparatif. Deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan penguasaan data. Kemudian data tersebut akan dianalisa dengan metode content analitis. Adapun metode komparatif digunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan antara kedua tokoh tersebut dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya.

## B. Tesis

**Aceng Abdul Kodir. "Teologi dalam Periwiyatan Hadis: Analisis terhaap Relasi Ahli Hadis –Qadariyah." Pembimbing Dr. Fuad Jabali, MA.**

Tesis ini membuktikan bahwa relasi intelektual antara ahli hadis dan teolog tidak selalu harus konflik antagonistik. Meski dianggap sebagai dua bentuk narasi keagamaan yang berbeda, ahli hadis dan teolog bertemu di dalam periwiyatan hadis dalam rumusan unik eklektik: periwiyat hadis dari kalangan pendukung teologi. Bentuk pertemuan ini berupa sikap selektif akomodatif ahli hadis menerima periwiyatan ahli hadis yang memiliki pandangan teologi tertentu.

Secara geografis, periwiyat hadis yang berpandangan teologi Qadariyah terpusat di Basrah, Damaskus dan Hijaz: Makkah dan Madinah. Dua alasan mengapa periwiyat teologi Qadariyyah terpusat di Basrah: *pertama*, ide Qadariyah lahir di Basrah, dan *kedua*, agen hadis banyak berada di Basrah. Dibandingkan Basrah, dua alasan ini tidak bisa dipenuhi Damaskus dan Hijaz.

Secara politis, periwiyat berpandangan Qadariyah memiliki pandangan oposan terhadap dinasti Umayyah. Dua alasan mengapa ini terjadi: *pertama*, rivalitas Damaskus dan Basrah, dan *kedua*, rivalitas teologi Qadariyah dan Jabariyah.

Penelitian ini sependapat dengan Josep van Ess (2004). Baginya terdapat tradisi teologis yang dianggap berasal dari Nabi dan sahabat yang bisa ditemukan pada pertengahan abad pertama hijriyah. Demikian juga penelitian ini mendukung pendapat Maman Abdurrahman (2004). Menurutnya terdapat kecenderungan beberapa ahli hadis berafiliasi kepada mazhab teologi tertentu pada paruh awal abad kedua hijriyah.

Penelitian ini berbeda dengan J. Fueck (2004). Menurutnya, terdapat beberapa ahli hadis ambil bagian dalam perang keimanan. Christopher Melchert (2000) membedakan ahli hadis dari kalangan Qadariyah dan Murji'ah secara tegas sebagai tiga bentuk narasi keagamaan yang berbeda. Demikian juga Daniel W. Brown (1996) yang mempertentangkan ahli hadis dengan ahli fikih dan teolog pada paruh awal abad kedua hijriyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Sumber primer penelitian adalah *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* karya Ibn Sa'd (w. 230/844), *Tārīkh Khalīfah* karya Ibn Khayyāṭ (w. 240/885), *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abū Ḥātim (w. 277/890), *Aḥwāl al-Rijāl* karya al-Jawzjānī (w. 259/872), *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzī (w. 748/1341), *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* karya Dhahabī (w. 748/1347), *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852/1448). Selain dari buku-buku di atas, penulis menggunakan buku-buku kajian sejarah Islam awal, baik karya sarjana terdahulu maupun kontemporer. Periwiyat hadis dan pandangan teologinya yang ditemukan dari sumber-sumber di atas dianalisis kaitannya dalam sebaran geografis dan afiliasi politis dalam konteks abad kedua hijriyah.

Arsyad Abrar. "Nabi Perempuan dalam al-Qur'an: Kajian terhadap *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, al-Qurṭūbī*." Pembimbing Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, MA.

Tesis ini membuktikan bahwa kenabian perempuan adalah sesuatu yang legal dalam al-Qur'an.

Hal tersebut pada dasarnya adalah hasil dari penelitian penulis terhadap pemikiran al-Qurṭūbī yang berkaitan dengan kenabian perempuan. Al-Qurṭūbī menampilkan pola penafsiran yang berbeda dengan para mufassir semasanya, meskipun apa yang dipraktikkan oleh al-Qurṭūbī cenderung mengarah kepada penafsiran tekstual. Penelitian ini membuktikan bahwa penafsiran tekstual tersebut tidaklah semata-mata kembali pada makna dasar kata, namun juga harus diperkuat dengan sumber-sumber yang valid.

Kesimpulan tesis ini yang menjadikan kenabian perempuan sebagai kasus juga membantah pendapat bahwa kenabian sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an adalah hak dan prioritasnya laki-laki (*male oriented*). Hal ini juga

membantah pendapat yang mengatakan penafsiran al-Qur'an cenderung akan menghasilkan diskriminasi terhadap hak-hak perempuan, yang hakikatnya adalah sama. Pendapat ini dikemukakan oleh Amina Wadud dalam tulisannya *Qur'an and Woman*.

Sebaliknya, tesis ini mendukung pendapat yang mengatakan bahwa kenabian perempuan adalah suatu hal yang dilegalkan al-Qur'an. Pendapat ini dikemukakan oleh Kaukab Siddiqui dalam karangannya *The Struggle of Muslim Women* dan apa yang ditulis Barbara Freyer Stowasser dalam karyanya *Women in the Qur'an, Traditions and Interpretation*.

Sumber utama dalam kajian ini adalah tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* yang ditulis oleh al-Qurṭubī. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik. Sedangkan sifat atau jenis dari penelitian ini adalah berupa kajian kepustakaan.

Devi Faizah Yuliana. "Konsep *Imāmah* dalam Produk Tafsir Syi'ah: Studi terhadap *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*." Pembimbing Dr. Yusuf Rahman, MA.

Tesis ini membuktikan bahwa semua penafsiran al-Qur'an adalah berdasarkan subjektifitas penafsirnya, dan penafsiran sektarian merupakan penafsiran yang eksklusif dan cenderung kental dalam melegitimasi ideologi sekte masing-masing.

Penelitian ini senada dengan pernyataan komunitas akademik lain, di antaranya adalah:

Yūnus Ḥasan 'Abidū yang menyatakan bahwa produk-produk penafsiran al-Qur'an dari satu generasi ke generasi selanjutnya memiliki perbedaan corak dan karakteristik. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, di antaranya adalah perbedaan situasi sosio-historis di mana *mufassir* hidup. Bahkan situasi politik pun memberikan andil dalam mewarnai produk-produk penafsirannya saat *mufassir* sedang melakukan interpretasi. Jadi, penafsiran al-Qur'an tidak bisa dihindarkan dari subjektifitas *mufassirnya*.

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd yang menyatakan bahwa kajian terhadap al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari realitas dan budaya di mana *mufassirnya* hidup. Realitas dan budaya yang ada dalam kehidupan masing-masing ahli tafsir tidaklah sama, sehingga tidak bisa menjamin objektifitas produk tafsirnya.

Farid Esack dalam bukunya *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* yang menyatakan bahwa setiap *mufassir* membawa pra-pemahaman ke dalam penafsiran al-Qur'an yang dilakukannya. Pra-pemahaman itu adalah kondisi yang menyertai

kehidupan *mufassir* tersebut. Dengan demikian, subjektifitas dalam penafsiran al-Qur'an itu merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan.

Selain itu, sarjana lainnya adalah Ignaz Goldziher dalam *Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmī* menyatakan bahwa produk penafsiran al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor yang menyertai kehidupan *mufassimya*, baik sosio kultural, dan atau politik, ataupun mazhab tertentu. Hal ini menyebabkan masing-masing *mufassir* memberikan interpretasi yang dipengaruhi oleh berbagai hal atau faktor yang menyertai kehidupannya, sehingga subjektifitas itu menjadi suatu hal yang niscaya.

Amina Wadud dalam *Qur'ān and Woman* menyatakan bahwa tidak ada metode penafsiran al-Qur'an yang benar-benar objektif. Setiap *mufassir* menetapkan beberapa pilihan subjektif. Uraian tafsir mereka sebagian mencerminkan pilihan subjektif itu dan tidak selalu mencerminkan maksud dari teks yang mereka tafsirkan. Namun sering sekali orang tidak membedakan antara teks al-Qur'an dengan tafsirnya.

Tesis ini menunjukkan bahwa 1) penafsiran Syiah sangat dipengaruhi oleh ideologinya, 2) prinsip utama dari doktrin Syiah yang sangat mewarnai produk tafsirnya sehingga menjadi distingsi yang tajam antara kalangan ini dengan yang lainnya adalah konsep *imāmah*.

Penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah kitab *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Al-Faḍl Ibn al-Ḥasan ibn al-Faḍl al-Ṭabrisī. Sedangkan yang menjadi sumber sekundernya adalah buku-buku lain karangan al-Ṭabrisī, di antaranya adalah *Jawāmi' al-Jāmi'* dan *Tāj al-Mawālīd*. Selain itu, juga didukung dengan buku-buku yang mengkaji Syiah dan tafsirnya sebagai bahan analisis, seperti *Shī'a, al-Qur'ān fī al-Islām* dan *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Thaūbih al-Qashīb* karya Muḥammad Hādī Ma'rifah, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Silsilah Uṣūl al-Dīn al-Imāmah* karya Murtaḍā Muṭahhari, *'Aqā'id al-Shī'ah wa Uṣūluhā* karya Muḥammad Ḥusain Kāshif al-Ghiṭā', *Shī'ite Islam: Polity, Ideology and Creed* karya Yann Richard, *Tafsīr al-Qummi* karya al-Qummi, dan lain-lain yang terkait dengan pembahasan.

Tesis ini menggunakan pendekatan tafsir al-Qur'an dengan menerapkan metode *muqāran*, selain juga digunakan pendekatan historis. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara kritik argumentatif dengan mengkomparasikan pendapat yang satu dengan yang lainnya, sehingga didapatkan kesimpulan mengenai bagaiman posisi kitab tafsir *Majma' al-Bayān*



*fi Tafsir al-Qur'an* di tengah kemoderatan dan kesektarianan penulisnya (al-Ṭabrisi) dengan ideologi Syiah Imāmiyyah Ithnā Ash'ariyyah yang diyakininya.

**Ricko Imano Ganie.** “Hubungan antar Umat Beragama di Dalam al-Qur'an: Perspektif Pemikiran Farid Esack.” Pemimbing Dr. Yusuf Rahman, MA.

Tesis ini menyimpulkan bahwa penafsiran yang berorientasi pada pembebasan dan praksis cenderung bersifat toleran terhadap kemajemukan para penganut agama.

Hermeneutika Farid Esack berbasis teologi pembebasan dan praksis. Hal ini disebabkan pembacaannya terhadap situasi Apartheid Afrika Selatan. Namun ini tidak menjadikan Farid Esack sebagai pemikir liar dan liberal, karena ia menetapkan kunci-kunci dalam kerangka hermeneutiknya, yaitu *taqwā*, *tauḥīd*, *al-nās*, *al-mustaḍ'afūn fī al-ard*, *'adl* dan *qisṭ* serta *jihād*. Dari kunci-kunci tersebut Farid Esack telah memberikan solusi pada cara kerja penafsiran agar progresif dan tetap dalam koridor Islam. Kunci-kunci tersebut memberikan beberapa landasan bagi kinerja sebuah penafsiran, yaitu 1. Doktrin moral dan teologis dalam pembacaan al-Qur'an, 2. Pembebasan kaum marginal, dan 3. Praksis sebagai jawaban dari sebuah penafsiran.

Tesis ini memperkuat pendapat Asghar Ali Engineer yang mengusung metode justifikasi al-Qur'an sebagai teks yang membebaskan dari eksploitasi, kesenjangan ekonomi sosial, patriarki, dan penindasan. Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid yang menyatakan perlunya semangat kemanusiaan sejati yang menekankan pada persamaan kemanusiaan tanpa memandang agama, suku, budaya dan bahasa serta mengedepankan nilai-nilai pluralisme melawan eksklusifisme.

Tesis ini berbeda dengan pendapat Fahmi Salim yang menyatakan bahwa penggunaan metode hermeneutika tidak relevan dalam kajian ilmu tafsir al-Qur'an, karena ideologi sekuler telah mempengaruhi Islam dan pandangan hidup umat Muslim dengan tujuan pengosongan Islam dari ajaran-ajarannya serta melumpuhkannya agar tidak berlaku efektif dalam kehidupan umat. Muḥammad 'Imārah yang menyatakan bahwa kebebasan berfikir manusia terbatas pada kadar kemampuannya, karena sebenarnya bukan manusia itu sendiri yang menciptakan kebebasan.

Pengumpulan data dalam karya tulis ini menggunakan *library research*. Sedangkan metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode historis dan hermeneutik. Historis dipakai untuk mendeskripsikan secara seksama hal-hal yang menyangkut peristiwa dan fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian dan studi secara kritis sebagai proses pencarian

data dan fakta. Sedangkan metode hermeneutika digunakan untuk mengungkapkan pemikiran tafsir Farid Esack. Metode hermeneutika juga digunakan untuk membaca teks-teks sejarah biografi seorang tokoh, yang dalam hal ini Farid Esack selaku objek kajian dalam penelitian ini.

Armainingsih. "Eksklusifitas Penafsiran Berbasis Kronologi: Studi atas Tafsir *al-Wāḍiḥ* Karya Muḥammad 'Ābid al-Jābirī." Pembimbing Dr. Faizah Ali Syibromalisi.

Tesis ini membuktikan bahwa penafsiran al-Qur'an berdasarkan *tartīb al-nuzūl* memiliki beberapa kelemahan.

Kesimpulan ini tidak mendukung pendapat mufasssir yang menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode serupa, seperti 'Abd al-Qādir Mullā Huwaish (1880-1978), 'Izzah Darwazah (w. 1984), yang menyatakan bahwa pemahaman yang baik terhadap al-Qur'an harus dengan menafsirkannya mengikuti urutan pewahyuan hingga pembaca dapat merasakan suasana pewahyuan dan mengikuti perjalanan dakwah Nabi. Kesimpulan ini juga melemahkan gagasan para sarjana yang mengkasifikasikan periodisasi dan kronologisasi al-Qur'an seperti yang dilakukan Thodore Noldeke (1836-1930), Regis Blachere (1900-1973), Richard Bell (w. 1952) , dll., karena sedikit sekali ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl* yang diinventarisir ulama, dan masih terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan surah mana yang lebih dulu turun dan mana yang belakangan turun.

Di sisi lain, kesimpulan ini memperkuat pendapat Muḥammad 'Imārah (l. 1931) yang menyatakan bahwa penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan tartib mushafi masih memiliki kelebihan karena al-Qur'an bukan buku sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa yang dialami Nabi Muhammad saw secara runtut, namun ia merupakan kitab petunjuk bagi manusia. Kesimpulan ini juga menguatkan pendapat Muḥammad 'Abduh (1849-1905), Muḥammad Shaltūt, Yūsuf al-Qarḍāwī yang menyatakan bahwa memahami al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah yang dirumuskan ulama, menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan perkembangan zaman dan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini bersumber dari buku 'Ābid al-Jābirī *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Ḥasba Tartīb al-Nuzūl Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm* sebagai sumber primer dan beberapa karya al-Jābirī yang lain, serta sumber-sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini. Data-data yang ada dibaca dengan menggunakan pendekatan deskriptif, komparatif dan analisis kritis.

Apipuddin. "Al-Qur'an Sebagai Penyembuh Penyakit: Analisis atas Kitab *Khazīnat al-Asrār* Karya Muhammad Ḥaqqī al-Nāzīlī 1993." Pembimbing Prof. Dr. A. Thib Raya, MA.

Kesimpulan besar penelitian ini adalah bahwa al-Qur'an sebagai penyembuh beragam penyakit fisik dan psikis (*bio, psio, sosio, spiritual*) dapat dipahami dari kata *shifā'* dan isyarat ayat yang ada dalam al-Qur'an. Salah satu tokoh yang berkomentar tentang ini adalah Muhammad Haqqi al-Nāzīlī.

Penelitian ini ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, walaupun dalam angka tahun dan beberapa hal lainnya sedikit berbeda. Di antaranya Abduldaem al-Kaheel, *Power of al-Qur'an Healing*. Menurutnya isyarat penyembuhan dengan al-Qur'an adalah diketemukannya ayat tentang diciptakannya pendengaran terlebih dahulu dari pada yang lainnya, dan ternyata telinga merupakan organ vital untuk dijadikan sebuah media penyembuhan, karena otak dipengaruhi oleh suara yang masuk lewat telinga yang akan ditransfer ke seluruh anggota tubuh. Selanjutnya pendapat A. Abdurrochman, S. Perdana dan S. Andhika, *Murattal al-Qur'an: Alternatif Terapi Suara Baru*. Stimulan al-Qur'an dapat dijadikan sebagai terapi relaksasi bahkan lebih baik dibandingkan dengan stimulan terapi, karena stimulan al-Qur'an dapat memunculkan gelombang *delta* sebesar 63,11% sedangkan kenaikan gelombang *delta* mencapai persentasi tertinggi sebesar 1.057%. Stimulan al-Qur'an ini sering memunculkan gelombang *delta* di daerah *frontal* dan *central* baik sebelah kanan maupun kiri otak. Begitu juga dengan Athoullah, "Makna Bismillah dalam Perspektif Hikmah," yang menyatakan bahwa basmalah selain memiliki makna teks juga mempunyai makna isyarat kekuatan magis, jika diamalkan sesuai aturan yang telah ditentukan. Mohammad Daudah menyatakan dalam sebuah karyanya berjudul *Energi Penyembuh dalam al-Qur'an: Antara Sains dan Keyakinan* bahwa suara al-Qur'an dapat menghentikan pergerakan virus dan kuman, dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan sel-sel sehat dan membangkitkan program yang terkacaukan di dalamnya agar siap bertempur melawan virus dan kuman. Tambahnya, bacaan al-Qur'an memiliki efek yang sangat luar biasa terhadap sel-sel dan dapat mengembalikan keseimbangan.

Kesimpulan penelitian ini bersilang pendapat dengan Muhammad Quraish Shihab yang mengatakan bahwa kata *shifā'* yang ada di dalam al-Qur'an bermakna penyembuh penyakit psikis. Menurutnya, hadis-hadis yang dijadikan dasar pijakan dalam menafsirkan kata *shifā'* adalah hadis yang diperselisihkan nilai dan maknanya. Tambahnya jika hadis itu benar, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi ia adalah penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani. Ia merupakan pikosomatik. Begitu juga pendapat

Shalah Abdul Fattah al-Kholidy, *Dasar-Dasar Untuk Memahami Al-Qur'an*, yang menurutnya al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, bukan kitab magis. Selanjutnya pendapat Yusuf Qaradawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an*, mengatakan bahwa al-Qur'an bukan kitab filsafat, bukan juga kitab penyembuhan fisik, melainkan psikis. Andai saja al-Qur'an sebagai penyembuh penyakit fisik, maka medis tidak berarti dalam peradaban Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kata *shifā'* yang ada dalam al-Qur'an berbentuk umum (*nakirah*) dan banyak ulama tafsir menafsirkan sebagai penyembuh fisik dan psikis. Penyembuhan penyakit fisik dan psikis dengan al-Qur'an selain dipahami dari kata *shifā'* juga didapatkan dari isyarat-isyarat ayat, dan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Ubayd, Abu Daud, Tirimizi, Nasā'i, Ibn Majah, Ibn Jarir, al-Hakim dan Baihaqi tentang penyembuhan bisa kajengking dengan surat *al-Fāṭihah*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Khazinat al-Asrār* karya Muhammad Haqqi al-Nazili, sedangkan sumber sekunder berupa kitab, buku, journal dan artikel yang ada korelasi langsung atau tidak langsung dengan topik bahasan yang dimaksud. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis.

Lutfi. "Epistemologi Tafsir Sains Zaghūl al-Najjār," Pembimbing Prof. Dr. A. Thib Raya, MA.

Tesis ini membuktikan bahwa semakin koheren, terkoresponden dan dapat dimanfaatkan suatu penafsiran ilmi maka semakin tinggi tingkat validitas tafsir sains.

Tesis ini memperkuat pendapat Muhammad Kamil 'Abd al-Ṣamad yang mendefinisikan tafsir ilmu pengetahuan dengan menggunakan istilah *i'jāz 'ilmī*, yaitu memperluas petunjuk ayat al-Qur'an dan mendalami makna-maknanya dalam realitas alam dan ide kemanusiaan dengan menggunakan cara-cara ilmiah modern dalam perluasan petunjuk ayat yang dimaksud.

Maurice Bucaile mengatakan bahwa al-Qur'an seakan-akan mempunyai makna baru yang betul-betul sesuai dengan data ilmu pengetahuan modern. Al-Qur'an secara akurat menggambarkan fenomena sains sebelum para saintis menemukannya. Juga Keith Moore yang menegaskan bahwa al-Qur'an dan hadis secara saintifik sangat tepat.

Kesimpulan ini berbeda dengan pendapat al-Dhahabi yang mengatakan bahwa memperluas makna pada teks al-Qur'an dengan pendekatan sains merupakan hal yang tidak masuk akal dan pemaksaan makna literal.

Tesis ini menunjukkan bahwa konstruksi epistemologi penafsiran Zaghلول al-Najjar dibangun atas paradigma tafsir tematik dan paradigma sains. Adapun aplikasi validitas tafsir sains didasarkan pada koherensi, korespondensi dan pragmatisme objek yang ditafsirkan.

Teori korespondensi dapat dilihat bagaimana al-Najjār menjelaskan premis-premisnya dalam menafsirkan al-Qur'an selalu dihubungkan dengan fakta-fakta ilmiah yang telah menjadi kesepakatan para ilmuwan kontemporer. Teori koherensi dapat dilihat dari konsistensi pernyataan dan pemikiran al-Najjār dalam penafsirannya. Teori pragmatisme dapat dilihat dari pemikirannya bahwa produk penafsiran merupakan hasil ijtihad yang bersifat tentatif. Ijtihad dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia sehingga terjadi kemaslahatan umat manusia.

Sumber primer penelitian ini adalah karya Zaghلول al-Najjār, yaitu *al-Arḍ fī al-Qur'ān*. Sebagai sumber sekunder adalah buku-buku yang terkait dengan judul tesis ini. Penelitian ini merupakan *library research* dengan data-data yang akad dibaca dengan pendekatan filosofis dan menggunakan pendekatan kualitatif.

**M. Shodiq Al-Habsyi. "Dominasi Arab dalam Penafsiran al-Qur'an: Kajian tentang Khilafah dan Poligami." Pembimbing Dr. Yusuf Rahman, MA.**

Tesis ini menegaskan bahwa penafsiran yang tidak kontekstual akan menghasilkan ajaran Islam yang partikular dan lebih cenderung tekstualis, sedangkan al-Qur'an yang ditafsirkan berdasarkan konteks maka penafsirannya akan universal dan penafsirannya lebih cenderung kontekstualis.

Penelitian ini mendukung pandangan Ignaz Goldziher yang mengatakan bahwa seorang mufasir tidak bisa lepas dari lingkungan di mana ia menafsirkan sebuah teks agama. Demikian juga Naṣr Ḥāmid Abū Zaid yang mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'an sangat subyektif dan bias. Pandangan ini didasarkan pada bahasa al-Qur'an yang menggunakan bahasa kultur, yakni bahasa Arab dan terbentuk dalam, serta merefleksikan sebuah konteks kultur tertentu. Selain itu, Abdul Moqsiṭh Ghazali yang memandang sangat susah untuk memisahkan Islam dari arabisme, sehingga pengaruh tradisi Arab sangat dominan ketika melakukan penafsiran, bahkan melakukan ijtihad.

Penelitian ini berbeda dengan pandangan Muhammad Ghazali yang mengatakan bahwa al-Qur'an murni menggunakan bahasa al-Qur'an, hanya saja ada kemiripan dengan bahasa Arab-Quraish. Selain itu, al-Kawakibi dan Rashid Rida menegaskan kepemimpinan (kekhilafahan) suku Arab Quraish berdasarkan *naṣṣ* yaitu *al-a'immaḥ min Quraish*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, selain itu juga digunakan pendekatan hermeneutika, sosiologi dan antropologi. Sumber utama penelitian ini adalah *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern* karya Ignaz Goldziher, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* karya al-Ṭabarī, *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb, dan karya *Quraish min al-Qabilah ila al-Dawlah al-Markaziyyah, al-Judhūr al-Tārīkhiyyah li al-Shari‘ah al-Islāmiyyah* karya Khalīl ‘Abd al-Karīm, *Kontekstualitas al-Qur’an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur’an* karya Umar Shihab. Sedangkan sumber sekundernya adalah semua tulisan yang sesuai dengan tema kajian ini.

Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah. “Periwayatan Khawarij dalam Literatur Hadis Sunni.” Pembimbing Dr. Fuad Jabali, MA.

Tesis ini berkesimpulan bahwa semakin tinggi komitmen seorang periwayat terhadap Sunnah Nabi, semakin dapat menetralkan bias ideologi dalam periwayatan hadis. Maka, ideologi seorang periwayat tidak dapat dijadikan sebagai alasan penolakan sebuah hadis. Tesis ini juga menunjukkan bahwa seorang penganut ideologi sektarian dapat meriwayatkan hadis secara objektif. Di samping itu, fenomena periwayatan lintas ideologi menunjukkan bahwa efek perbedaan ideologi tidaklah signifikan dalam proses periwayatan, namun cukup signifikan dalam validasi dan pemahaman hadis.

Kesimpulan ini berbeda dengan kesimpulan Maya Yazigi bahwa hadis tidak otentik dari Nabi karena sektarianisme orang-orang yang terlibat dalam hadis tersebut. Kassim Ahmad juga meragukan otoritas hadis karena hadis Nabi bias ideologi, bertentangan dengan rasio, bias gender, dan rasis. Demikian juga William Muir dalam *The Life of Mahomet* yang menyatakan bahwa hadis tidaklah otentik dari Nabi karena dalam periwayatannya sangat bias dan sarat dengan pemalusan. Kebergantungan pada individu periwayat dan perselisihan politik keagamaan antar komunitas muslim adalah penyebab utamanya.

Pada saat yang sama, kesimpulan ini juga sama dengan tesis ‘A‘id al-Qarnī dan Muḥammad Muṣṭafā al-A‘ẓamī yang menyatakan bahwa periwayatan seorang penganut ideologi sektarian juga dapat diterima selama tidak provokatif atau mendukung ideologinya. Tesis ini juga menguatkan teori al-Qāsimī tentang “*al-mubadda‘ūn*” yang menolak pelabelan bid‘ah kepada para penganut ideologi non-Sunni dan penetapan *jarḥ* terhadap seorang periwayat karena tidak berideologi Ahlulsunnah.

Kesimpulan ini diperoleh dari analisis sosio-historis terhadap beberapa kasus periwayatan hadis dari para periwayat yang berafiliasi dalam kelompok-

kelompok ideologi. Data-data penelitian diperoleh melalui kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan ilmu *takhrij al-ḥadīth* dan *rijāl al-ḥadīth*. Dalam proses identifikasi, sumber yang dipakai adalah literatur-literatur *rijāl al-ḥadīth* seperti *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzī, Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī. Sementara itu, dalam proses inventarisasi digunakan literatur-literatur hadis induk seperti *al-Kutub al-Sittah*. Selanjutnya, data yang diperoleh dibaca secara kritis dengan pendekatan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan teori *Message Reception and Processing* yang merupakan bagian dari Ilmu Komunikasi.

Zaenatul Hakamah. "Konsep Ruh dalam Perspektif Tafsir Ilmi: Studi Ayat-Ayat tentang Ruh dalam *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*." Pembimbing Dr. Muchlis M. Hanafie, MA.

Tesis ini membuktikan ruang gerak tafsir '*ilmī*' tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat empirik, namun juga terhadap hal-hal yang bersifat metafisik.

Statemen tesis ini sekaligus membantah pendapat-pendapat para ulama' dan mufassir seperti Sayyid Quṭb, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dan lainnya yang menentang adanya penafsiran dengan pendekatan sains, khususnya pada ayat-ayat yang terkait dengan ruh. Mereka beralasan bahwa al-Qur'an tidak datang membawa ilmu pengetahuan, namun hukum Islam telah diselewengkan dengan hal-hal yang batil, sehingga terlalu memaksakan hal-hal yang tidak terkait masuk ke dalam penafsiran tanpa ada bukti yang konkrit.

Sebaliknya, tesis ini mendukung pendapat para ulama' dan mufassir, seperti al-Rāzī, Muḥammad 'Abduh, M. Quraish Shihab, dan lainnya, yang menyatakan bahwa memahami al-Qur'an dengan metode yang luas, bukan berarti melemahkan keotentikan al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan, namun hal demikian justru menguatkan akan tujuannya sebagai *ṣāliḥ li-kull zamān wa makān*.

Kajian ini berorientasi seputar penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang ruh dalam tafsir '*ilmī*' karya Ṭanṭāwī Jauhārī, sekaligus menganalisa penafsirannya, sehingga dapat diketahui apakah memang benar penafsirannya hanya sebatas memaksakan kaidah-kaidah ilmiah ke dalam penafsirannya, seperti yang telah dilontarkan beberapa ulama' yang tidak setuju dengan tafsir '*ilmī*'.

Kajian ini adalah penelitian *kualitatif* pada sumber data primer yaitu *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauhārī. Adapun metodologi yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah metode tematik dengan pendekatan filosofis.

Solahudin. "Konsep Kekelan Neraka Menurut Imam al-Ṭabarī." Pembimbing Dr. Muchlis M. Hanafie, MA.

Tesis ini mendiskusikan tentang kekekalan neraka yang terdapat dalam al-Qur'an. Neraka yang sering disifati Allah dengan *khulūd* ternyata menjadi sumber diskusi antar *mufasssirin*. Sebagian mereka menyatakan bahwa neraka bersifat kekal selama-lamanya, baik untuk orang-orang kafir maupun untuk orang-orang beriman yang berdosa besar. Ini adalah pendapat al-Zamakhsharī dari Mu'tazilah dan mereka sepakat dengannya. Sebagian yang lain menyatakan semua orang yang berada di dalamnya akan dikerluarkan, baik orang kafir maupun orang beriman yang berdosa besar. Ini adalah pendapat sedikit dari kalangan ahl al-sunnah dan yang sependapat dengan mereka di antaranya Muḥammad Rashīd Riḍā. Sedangkan *Jumhūr mufasssirin* serta ulama dari kalangan ahl al-sunnah berpendapat bahwa neraka bersifat kekal untuk orang-orang kafir dan bersifat sementara untuk orang-orang beriman.

Tesis ini ingin membuktikan bahwa lafadz *khulūd* jika dinisbatkan untuk orang kafir maka bermakna kekal selama-lamanya, tanpa batas waktu, dan jika dinisbatkan pada orang beriman maka maknanya adalah waktu yang lama serta tidak kekal. Hal ini berdasarkan *qarīnah* yang menunjukkan bahwa orang-orang beriman yang berdosa besar akan dikeluarkan dari neraka karena adanya keimanan di dalam hati mereka seperti dalam sebuah *ḥadīth* yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī.

Konsep al-Ṭabarī tentang kekekalan neraka berada pada posisi *jumhūr*, yaitu keyakinan bahwa neraka bagi orang kafir bersifat kekal abadi dan bagi seorang muslim jika memasukinya karena dosa besar bersifat sementara. Hal ini diyakini al-Ṭabarī dan *jumhūr* berdasarkan *istiqrā'* yang mendalam pada ayat-ayat al-Qur'an dan ḥadīth sehingga mengantarkan pada istimbat tersebut.

Pandangan al-Ṭabarī ini berbeda dengan pandangan Agus Mustafa di dalam tulisannya *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* yang menyatakan bahwa neraka dan surga tidak kekal. Agus Mustafa melandaskan tesisnya dengan dalail lughawi yang ada di dalam al-Qur'an saja, sedangkan al-Ṭabarī melandaskan fikirannya dengan al-Qur'an, al-Sunnah serta *aqwāl salaf*.